

Implementasi Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang

Maulida Khosyia Robba

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono 165 Malang

maulida.kho@gmail.com

Dr. Dodi W. Irawanto, SE., M.Com.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono 165 Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja serta menganalisa kesesuaian implementasi Program K3 tersebut dengan yang diinginkan *stakeholder* dalam upaya mencapai predikat *zero accident*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada 2 orang pekerja HSE di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang. Observasi terhadap pelaksanaan program K3 dilakukan selama 1 bulan, selanjutnya dilakukan pencocokan dengan triangulasi data dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program pada PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang berjalan dengan baik dan telah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *stakeholder* (pemerintah, pimpinan, karyawan dan masyarakat). Sehingga, tidak ada insiden ataupun kecelakaan yang terjadi dan tercipta kondisi NOA (*Number of Accident*)=0 atau tercapai *zero accident*. Keberhasilan pelaksanaan program K3 tersebut didukung adanya forum yang mewadahi serta dukungan dari pimpinan serta karyawan.

Kata kunci: Implementasi, Program K3, *stakeholder*, *zero accident*

ABSTRACT

This study aims to investigate the implementation of occupational health and safety program and analyze the suitability of the implementation of the OHS program with the stakeholders desired in an effort to achieve zero accident predicate. This research used a qualitative method, with the case study approach. In which data collection was conducted through interviews to 2 HSE workers at PT. Pertamina (Persero) Malang Fuel Terminal. Observations on the implementation of OHS program carried out for 1 month, then made to match by data triangulation with interview result and documentation. The results showed that the implementation of the OHS program at PT. Pertamina (Persero) Malang Fuel Terminal run properly and in accordance with what is desired by the stakeholders (government, leaders, workers and community). Therefore, there is no incidents or accidents that occur and NOA=0 condition is created, or in other words achieved the title of zero accident. The successful implementation of the OHS program supported by the forum that accommodate and support of the leadership and employees.

Keywords: Implementation, K3 Program, *stakeholders*, *zero accident*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang tidak dapat digantikan oleh teknologi kerja, bagaimanapun baiknya perusahaan, lengkapnya sarana dan fasilitas kerja, semua tidak akan punya arti tanpa manusia mengatur, mengoperasikan dan memeliharanya (Robbins dan Judge, 2008). Sumber daya manusia memiliki peranan penting dibandingkan faktor produksi lain dalam perusahaan (Efendi, 2007).

Pertambangan, khususnya di bidang minyak bumi dan gas alam (migas) di Indonesia saat ini dikelola oleh satu perusahaan di bawah kendali Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bernama PT. Pertamina (Persero). Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan tentunya harus menomersatukan aspek kesehatan dan keselamatan kerja karyawannya.

Tujuan dari penerapan K3 secara umum ada tiga macam, yakni melindungi pekerja dan orang lain di tempat kerja, menjamin setiap sumber produksi dapat dipakai secara aman dan efisien, serta menjamin produksi berjalan lancar. K3 sangatlah penting keberadaannya dalam segala bidang usaha, mulai dari industri kecil terlebih lagi industri besar. Apabila aspek-aspek K3 ini diabaikan maka akan rentan terjadi kecelakaan kerja. Jika terjadi kecelakaan kerja, kerugian yang didapat bisa bersifat ekonomi dan non-ekonomi.

Berdasarkan Penjelasan UU No. 13 Tahun 2003, upaya keselamatan dan kesehatan kerja dimaksudkan untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja/buruh dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya ditempat kerja, promosi kesehatan, pengobatan dan

rehabilitasi (ILO, 2005). Dalam mengupayakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) perusahaan harus membentuk sebuah sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (*occupational health and safety management systems – OHSMSs*) yang diintegrasikan dengan tujuan perusahaan (Robson et al., 2007).

Sistem manajemen yang terintegrasi wajib dimiliki perusahaan agar proses operasional berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun. Pertamina Terminal BBM Malang melalui induk perusahaannya, yaitu PT. Pertamina (Persero) Supply and Distribution Region III telah menerima sertifikasi Sistem Manajemen Terintegrasi dari *British Standard Institution Management System* pada tahun 2013. Sistem Manajemen Integrasi yang dimiliki PT. Pertamina Terminal BBM Malang ini telah disesuaikan dengan Standar ISO 14001 tentang jaminan mutu, ISO 9001 tentang lingkungan dan OHSAS 18001 tentang keselamatan kerja.

PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang merupakan salah satu perusahaan yang berada di bawah naungan PT Pertamina (Persero) Fungsi *Supply & Distribution (S&D) III Marketing Operation Region (MOR) V Wilayah Jatim Balinus*. Kegiatan utama dari perusahaan ini adalah 3P, yaitu penerimaan, penimbunan dan penyaluran. Dalam menjalankan kegiatan tersebut, pekerja bersinggungan dengan bahan-bahan berbahaya dan berisiko menghadapi kebakaran, kecelakaan, maupun pencemaran. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya program keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Program K3 yang umum ditawarkan di perusahaan antara lain Jaminan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Alat Pelindung Diri, dan Jam Kerja (Kusuma, 2010).

Program K3 yang diimplementasikan dengan baik akan mempengaruhi kinerja keselamatan (Aksorn & Hadikusumo, 2008). Selain itu, implementasi dari program keselamatan dan kesehatan kerja yang baik akan meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat terutama mereka para pencari kerja. Karyawan yang bekerja di perusahaan dengan risiko kecelakaan dan penyakit yang tinggi, sangat membutuhkan adanya sistem K3 yang baik dari perusahaan. Sebab, pelaksanaan program K3 berpengaruh pada kepuasan kerja karyawan (Taurista, 2010), berpengaruh pada kinerja karyawan (Ilfani, 2013) dan berpengaruh pada produktivitas karyawan (Amin, 2011).

Pertamina selalu ingin mewujudkan kondisi kerja yang bebas dari insiden dan kecelakaan, guna diraihnya predikat *zero accident*. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu yang dapat dilakukan oleh pimpinan adalah dengan menciptakan kondisi atau lingkungan kerja yang aman, nyaman dan bebas dari risiko kecelakaan kerja dan segala macam gangguan penyakit baik yang disebabkan oleh pekerjaan maupun tidak. Menurut Pendapat Mondy (2008), keselamatan adalah perlindungan terhadap pekerja agar tidak terluka akibat kecelakaan kerja. Kesehatan adalah kondisi dimana pekerja terbebas dari penyakit fisik dan mental.

Setiap pimpinan memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh karyawannya. Seperti halnya pada pelaksanaan program K3 sehari-hari di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang ini, kegiatan penyegaran berupa *rolling* jabatan yang dilakukan perusahaan secara berkala menyebabkan jabatan pengawas K3 dipegang oleh pekerja yang berbeda-beda mengikuti perubahan yang ada. Akibatnya implementasi dari program K3 tersebut bisa jadi akan berbeda pula tergantung

dari komitmen manajer atau pengawas K3 yang bersangkutan (Lin dan Mills, 2001).

Berangkat dari latar belakang di atas, maka muncullah beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana implementasi program keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang?
2. Apakah implementasi program keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang telah sesuai dengan yang diinginkan *stakeholder* dalam mencapai *zero accident*?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Setiap pemberi kerja perlu memiliki program keselamatan komprehensif yang siap pakai tanpa memandang tingkat bahaya yang ada. Program-program keselamatan bisa mencapai tujuannya dengan dua cara utama, yaitu berfokus pada (Mondy, 2008):

1. Tindakan karyawan yang tidak aman. Pendekatan pertama pada program keselamatan adalah menciptakan lingkungan psikologis dan sikap karyawan yang meningkatkan keselamatan. Jika para karyawan secara sadar atau tidak sadar berpikir tentang keselamatan, kecelakaanpun menurun. Sikap tersebut harus meresap dalam kegiatan perusahaan.
2. Kondisi kerja yang tidak aman. Pendekatan kedua dalam rancangan program keselamatan adalah mengembangkan dan memelihara lingkungan kerja fisik yang aman. Di sini, mengubah lingkungan kerja adalah fokus untuk mencegah kecelakaan.

Pencegahan kecelakaan kerja membutuhkan perencanaan program keselamatan. Tanpa memandang ukuran organisasinya agar dapat berjalan dengan efektif, dukungan manajemen puncak sangat penting bagi program-program keselamatan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program keselamatan antara lain (Mondy,2008):

1. Analisis Bahaya Pekerjaan, yaitu proses multi-langkah yang dirancang untuk mempelajari dan menganalisis sebuah tugas atau pekerjaan, kemudian memilah tugas tersebut menjadi langkah-langkah yang memberika cara-cara untuk menghilangkan bahaya-bahaya yang terkait.
2. *Superfund Amandements Reauthorization Act, Tittle III (SARA)* mewajibkan perusahaan-perusahaan untuk berkomunikasi secara lebih terbuka mengenai bahaya yang berhubungan dengan bahan-bahan yang digunakan dan diproduksi serta limbah yang dihasilkannya.
3. Keterlibatan Karyawan. Satu cara untuk memperkuat program keselamatan adalah menyertakan masukan karyawan sehingga memberikan kesan pencapaian oleh karyawan. Untuk mencegah terjadinya kecelakaan, setiap karyawan harus membuat komitmen pribadi untuk melakukan praktik kerja yang aman.
4. Ahli Keselamatan (*Safety Engineer*). Di banyak perusahaan, seorang anggota staf melakukan koordinasi atas seluruh program keselamatan. Salah satu tugas utama ahli keselamatan adalah memberikan pelatihan keselamatan bagi para karyawan. Atau dapat pula dengan membentuk sebuah *departemen manajemen risiko* yang mengantisipasi kerugian

yang berhubungan dengan faktor-faktor keselamatan.

5. Melakukan Penyelidikan Kecelakaan (*Accident Investigation*). Terlepas dari kecelakaan tersebut menyebabkan cedera atau tidak, organisasi harus mengevaluasi secara seksama setiap kejadian agar dapat ditentukan penyebabnya dan dipastikan hal tersebut tidak terulang. Ahli keselamatan dan supervisor lini bersama-sama menyelidiki kecelakaan. Untuk melakukan hal ini, supervisor yang bersangkutan harus mempelajari – melalui partisipasi aktif dalam program keselamatan – penyebab timbulnya kecelakaan, bagaimana terjadinya kecelakaan, tempat terjadinya kecelakaan, dan orang-orang yang terlibat.

Program manajemen keselamatan dan kesehatan mensyaratkan tahapan berikut (Ivancevich, 2001) :

1. Pembentukan sistem indikator (contohnya, statistik kecelakaan kerja).
2. Pengembangan sistem pelaporan yang efektif.
3. Pengembangan peraturan-peraturan dan prosedur.
4. Memberikan penghargaan supervisor atas manajemen fungsi keselamatan yang efektif.

Dasar Hukum Pelaksanaan Program K3

1. UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.
2. UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
3. UU No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan.
4. UU No. 40 Tahun 2004 tentang Jaminan Kecelakaan Kerja.
5. Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1993 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja.

6. Permenaker RI No. 5 Tahun 1996 tentang SMK3.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus biasanya menyediakan data kualitatif daripada kuantitatif untuk analisis dan interpretasi (Sekaran, 2003). Metode ini juga populer dalam evaluasi program, yang mana tujuannya adalah untuk menggambarkan sebuah program dan mengevaluasi bagaimana program dapat dijalankan dengan efektif (Johnson, 2004). Dalam hal ini, pendekatan studi kasus berupaya untuk menyediakan laporan secara detail dari pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada 2 informan, yang merupakan pekerja HSE PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang dengan masa kerja di atas 5 tahun serta memahami obyek penelitian seperti pada Tabel 1.
2. Observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan operasional dan pelaksanaan program K3 selama kurang lebih 1 bulan. Hasil dari

observasi menghasilkan beberapa catatan lapangan.

3. Dokumentasi. Data berupa dokumen diperoleh oleh peneliti melalui pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Pencocokan hasil wawancara dan data pengamatan lapangan dengan dokumen-dokumen yang diperoleh dari perusahaan maupun sumber luar.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi data. Reduksi data adalah tahapan mengumpulkan dan merangkum data yang diperoleh yang relevan dengan materi penelitian. Data berupa hasil wawancara, catatan lapangan maupun dokumen.
2. Penyajian data. Tahapan ini berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk hasil interpretasi ataupun pengkodean hasil wawancara dan catatan lapangan. Dari hasil reduksi data dan penyajian data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data memverifikasikannya sehingga menjadi kebermaknaan data.
3. Keabsahan data. Keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding (Moleong, 2007). Data dibandingkan dengan teori terkait dan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 1
Data Informan

Nama	Jabatan	Lama Kerja (tahun)	Peran dalam penelitian
Informan 1	Jr. Spv. HSE	8 tahun	Informan kunci
Informan 2	Tenaga bantu HSE	5 tahun	Informan pendukung
Informan 3	Peneliti	-	<i>Observer</i>

4. HASIL PENELITIAN

Program K3

Program K3 di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang mengacu pada Sistem Manajemen Terintegrasi yang telah disesuaikan dengan Standar ISO 14001, ISO 9001, dan OHSAS 18001. Diantara program-program tersebut adalah sebagai berikut:

1. Program Keselamatan fokus pada tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*), yaitu:
 - a. Pembatasan Jam Kerja karyawan maksimal 8 jam per hari
 - b. Pembuatan dan penerapan Aturan Keselamatan Terminal BBM
 - c. Pelaksanaan *safety talk* dan *safety induction*
 - d. Pengawasan pemakaian APD
 - e. Pembentukan Struktur OKD dan simulasi keadaan darurat
 - f. Penilaian Risiko dan *Pre Fire Planning*
 - g. Pelatihan dan sosialisasi K3
2. Program Kesehatan Kerja, yaitu:
 - a. Jaminan Kesehatan (BPJS dan Pertamina *Medical*)
 - b. Program kebugaran dan penyediaan fasilitas olahraga
 - c. Tes kesehatan harian dan *Medical Check Up* (MCU) tahunan
3. Evaluasi Penerapan Program K3 melalui HSE Meeting, Audit POSE, serta Audit Sistem Manajemen Integrasi, dan pelaporan K3 melalui *website* HSE Pertamina atau pengisian form-form K3 yang ada.

Pimpinan perusahaan mengupayakan aspek K3 agar selalu ada pada setiap Uraian Tugas Pokok (UTP) yang dibuat oleh masing-masing unit di

perusahaan tersebut, termasuk unit layanan jual, layanan jasa perbaikan, keuangan dan administrasi umum.

Pengawasan K3 tidak hanya diterapkan pada pekerja namun juga pada sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan operasional, seperti pada mobil tangki, RTW (kereta tangki), tangki timbun, fasilitas pemadaman.

Pelaksanaan Program K3

Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja, pekerja di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang telah melaksanakannya dengan baik, baik pelaksanaannya didasari kesadaran pribadi atau sekedar mengikuti aturan dan menunggu peringatan dari pengawas HSE. Komitmen pengawas HSE dalam melaksanakan program K3 yang didukung kepatuhan pekerja mendorong implementasi program K3 berjalan dengan baik.

Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan Terminal BBM Malang telah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *stakeholder* yaitu pemerintah, pimpinan/manajer, karyawan/pekerja dan masyarakat dalam upaya mencapai *zero accident*. Hal ini diketahui dari penghargaan pemerintah melalui PROPER dan penghargaan dari pimpinan yaitu POSE seperti pada tabel berikut.

Tabel 2
Prestasi yang diperoleh TBBM Malang 2011-2014

No.	Tahun Pelaksanaan	Prestasi
1.	2011 – 2012	PROPER BIRU
2.	2012 – 2013	PROPER HIJAU
3.	2013	PENGHARGAAN GUBERNUR JATIM (Sebagai Industri Pelaksana Pelaporan Pengelolaan Lingkungan Hidup dengan Predikat TERBAIK)
4.	2013 – 2014	PROPER HIJAU, PENGHARGAAN BUPATI MALANG Di Bidang Pengelolaan Lingkungan
5.	2014	POSE (Pertamina Operation Service & Excellent) SILVER (Sangat Memuaskan)

Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja

Berdasarkan hasil wawancara, dokumen statistik Laporan Penyelidikan Insiden (LPI) dan hasil observasi, tidak ada kecelakaan yang dialami pekerja maupun mitra kerja di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang. Hanya saja, terdapat pelanggaran seperti pelanggaran aturan pemakaian APD (Alat Pelindung Diri). Pekerja sering kali tertangkap mata sedang tidak mengenakan atau melepaskan APD seperti helm (*safety helmet*), sepatu (*safety shoes*) atau rompi (*safety vest*) pada saat jeda di tengah-tengah melakukan pekerjaan. Apabila terjadi pelanggaran peraturan keselamatan baik itu yang mengarah pada kecelakaan maupun tidak, misalnya pengawas mengetahui ada pekerja yang tidak memakai APD minimal, maka pihak pengawas dengan segera memberi peringatan atau bahkan SP 1.

Hal ini menunjukkan bahwa selama ini telah terwujud kondisi dimana NOA (*Number of Accident*) = 0, yang artinya tidak ada insiden (*zero incident*), bahkan kecelakaan kerja (*zero accident*).

Pembahasan

Program K3 TBBM Malang yang telah disesuaikan dengan Sistem Manajemen Terintegrasi seperti pada

uraian sub bab sebelumnya relevan dengan penelitian oleh Kusuma (2010) yang mengemukakan lima program K3 yang umum ditawarkan di perusahaan.

Untuk menjalankan program K3 maka dilakukan pengawasan, sosialisasi dan memberikan jaminan K3. Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Susilawaty (2007) bahwa dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja sangat dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak melalui kegiatan sosialisasi, pembinaan dan penyuluhan.

Kemudian, Program Manajemen Keselamatan dan Kesehatan mensyaratkan tahapan berikut (Ivancevich, 2001) :

1. Pembentukan sistem indikator (contohnya, statistik kecelakaan kerja).
2. Pengembangan sistem pelaporan yang efektif.
3. Pengembangan peraturan-peraturan dan prosedur.

Pertamina TBBM Malang melakukan evaluasi program K3 secara rutin melalui forum HSE *Meeting*. Selain itu, perusahaan juga memiliki sistem pelaporan HSE yang aktif digunakan untuk melaporkan kejadian dan merekap statistik kejadian penting melalui web pertamina yaitu www.pertamina.com.

Pelaporan kejadian juga dapat dilakukan dengan pengisian form laporan yang disediakan.

Pelaksanaan Jaminan Kesehatan dan Kecelakaan Kerja yang ada di PT Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang ini merupakan perwujudan dari penerapan aturan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1993 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja.

Program kesehatan internal perusahaan yang paling umum ditawarkan meliputi usaha-usaha untuk meningkatkan olahraga dan kebugaran. Dari sudut pandang manajemen, kebugaran fisik sangatlah masuk akal (Mondy, 2008). Pertamina juga memiliki program kebugaran seperti diuraikan dalam hasil penelitian.

Pelaksanaan program K3 yang baik ditunjukkan oleh tingkat kecelakaan, yaitu dengan tercapainya *zero accident*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aksorn dan Hadikusumo (2008) yang mengemukakan bahwa kinerja keselamatan dipengaruhi oleh sifat program yang dilaksanakan, program keselamatan yang positif mempengaruhi tingkat kecelakaan, termasuk investigasi kecelakaan. Di samping itu, menurut Petersen dalam Mondy (2008), indikator terbaik dari sebuah program keselamatan yang sukses adalah penurunan frekuensi atau keparahan cedera dan penyakit. Dengan demikian, statistik yang mencakup jumlah cedera dan penyakit dan jumlah jam kerja yang hilang seringkali digunakan dalam evaluasi program. Ukuran-ukuran OSHA yang saat ini digunakan adalah: total kasus; kasus ringan tanpa kehilangan hari kerja; total kasus kehilangan hari kerja; kasus dengan hari-hari tidak bekerja; dan ukuran-ukuran kerusakan.

Hasil penelitian lain tentang keberhasilan penerapan program K3 yang disimpulkan dari pernyataan pekerja HSE

dan pengamatan langsung oleh peneliti menunjukkan bahwa banyaknya forum yang memwadahi proses sosialisasi K3, sistem pelaporan yang baik dan dukungan dari pimpinan, semua unit maupun pekerja yang ada, kendala dari penerapan aspek HSE sangat minim bahkan tidak ada. Hal tersebut diatas dapat dikaitkan dengan pendapat Mondy (2008), bahwa tanpa memandang ukuran organisasinya agar dapat berjalan dengan efektif, dukungan manajemen puncak sangat penting bagi program-program keselamatan. Selain itu, dalam penelitian yang terdahulu, Lin dan Mills (2001) mengemukakan faktor utama yang mempengaruhi kinerja keselamatan selain ukuran perusahaan adalah manajemen dan komitmen karyawan OHS.

Selanjutnya, aturan keselamatan yang ada di Terminal BBM Malang, seperti yang ada pada Brosur HSSE, semuanya fokus untuk mengatur tindakan karyawan atau kegiatan karyawan sehari-hari agar terhindar dari bahaya dan kecelakaan kerja. Aturan tersebut mengutamakan kegiatan karyawan yang berdekatan dengan alat-alat maupun sarfas yang memiliki potensi berbahaya terhadap pekerjaan.

Temuan dari hasil penelitian di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang diatas relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Mondy (2008) bahwa tahapan untuk mengembangkan program keselamatan, diantaranya:

1. Analisis Bahaya Pekerjaan, yaitu proses multi-langkah yang dirancang untuk mempelajari dan menganalisis sebuah tugas atau pekerjaan, kemudian memilah tugas tersebut menjadi langkah-langkah yang memberika cara-cara untuk menghilangkan bahaya-bahaya yang terkait. Hal ini dilakukan oleh PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang dengan penilaian risiko dan *pre fire planning*.

2. SARA (*Superfund Amendments Reauthorization Act, Title III*) mewajibkan perusahaan-perusahaan untuk berkomunikasi secara lebih terbuka mengenai bahaya yang berhubungan dengan bahan-bahan yang digunakan dan diproduksi serta limbah yang dihasilkannya. Menurut hasil wawancara, komunikasi ini dilakukan oleh PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang melalui *safety talk* dan *safety induction*.
3. Keterlibatan Karyawan. Satu cara untuk memperkuat program keselamatan adalah menyertakan masukan karyawan sehingga memberikan kesan pencapaian oleh karyawan. Untuk mencegah terjadinya kecelakaan, setiap karyawan harus membuat komitmen pribadi untuk melakukan praktik kerja yang aman. Dari hasil wawancara, keterlibatan pekerja di Terminal BBM Malang ini dapat dilihat dari aktivitas pada saat forum HSE *Meeting*.
4. Ahli Keselamatan (*Safety Engineer*). Di banyak perusahaan, seorang anggota staf melakukan koordinasi atas seluruh program keselamatan. Salah satu tugas utama ahli keselamatan adalah memberikan pelatihan keselamatan bagi para karyawan. Atau dapat pula dengan membentuk sebuah *departemen manajemen risiko* yang mengantisipasi kerugian yang berhubungan dengan faktor-faktor keselamatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa hal ini dilakukan oleh unit HSE PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang sesuai dengan Uraian Tugas Pokok.
5. Melakukan Penyelidikan Kecelakaan (*Accident Investigation*). Ahli keselamatan dan supervisor lini bersama-sama menyelidiki kecelakaan. Salah satu tanggungjawab setiap supervisor

adalah mencegah keelakaan. Untuk melakukan hal ini, supervisor yang bersangkutan harus mempelajari – melalui partisipasi aktif dalam program keselamatan – penyebab timbulnya kecelakaan, bagaimana terjadinya kecelakaan, tempat terjadinya kecelakaan, dan orang-orang yang terlibat. Dari pengamatan peneliti, PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM juga melakukan upaya penyelidikan kecelakaan yang disebut dengan Penyelidikan Insiden setelah mendapatkan laporan dari pekerja baik lisan maupun tertulis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Program K3 PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang merupakan satu kesatuan dengan program lindung lingkungan (kesehatan lingkungan kerja). Program K3 di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang dalam pengimplementasiannya tergolong baik, karena sesuai dengan Sasaran Kerja, Uraian Tugas Pokok dan aturan-aturan yang telah dibuat dengan mengacu pada Sistem Manajemen Terintegrasi. Sehingga menghasilkan program diantaranya: (a) Penerapan Aturan Keselamatan TBBM, (b) pembatasan jam kerja, (c) *safety talk* dan *safety induction*, (d) pemakaian APD, (e) pembentukan Struktur OKD, (f) penilaian risiko, (g) Jaminan Kesehatan, (h) Program kebugaran dan (i) *Medical Check Up*.
2. Penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang telah sesuai dengan yang diinginkan *stakeholder* (pimpinan, manajer, karyawan dan

pemerintah) dalam upaya mencapai *zero accident* melalui pengawasan, pelaksanaan dan evaluasi program secara rutin dan berkelanjutan. Ukuran keberhasilan program K3 adalah tercapainya *zero accident*, hal tersebut dapat dicapai karena implemetasi program K3 yang baik yang ditunjukkan oleh data internal statistik kecelakaan dan penyakit kerja serta kasus lain dalam Laporan PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang.

Saran

1. Pemakaian APD di lingkungan PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang secara umum sudah memuaskan dan hendaknya dipertahankan. Akan tetapi, untuk pemakaian APD yang khusus dengan bidang pekerjaan tertentu misalnya, pengelasan dan pekerjaan di ketinggian atau pengelasan sebaiknya lebih ditingkatkan, karena ada hubungan antara kenyamanan dengan penggunaan APD untuk pengelasan (Kusuma, 2013). Untuk APD yang telah usang sebaiknya segera dilakukan penggantian, karena kenyamanan APD mempengaruhi kepatuhan pekerja untuk memakainya (Arifin, 2013).
2. Pengawasan secara terus menerus dan intensif yang selama ini dilakukan di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang sudah baik. Terutama untuk pengawasan di malam hari yang biasanya hanya dilakukan oleh 1 orang Ahli HSE. Kedepannya, diharapkan adanya tambahan personil atau pekerja tambahan yang termasuk Ahli HSE.
3. PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Malang sebaiknya lebih memperhatikan lagi mengenai

usaha peningkatan keselamatan kerja dengan cara mempertegas pemberian sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh pekerja maupun tenaga bantu, terutama oleh pihak ketiga (kontraktor) sesuai yang ada dalam Peraturan Keselamatan Terminal BBM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksorn, T. & B. H. W., Hadikusumo. 2008. 'Critical Success Factors Influencing Safety Program Performance in Thai Construction Projects', *Safety Science*, Volume 46 (4), 709-727.
- Aksorn, T. & B. H. W., Hadikusumo. 2008. 'Measuring effectiveness of safety programmes in the Thai construction industry', *Construction Management and Economics*, Volume 26(4), 409-421.
- Amin, Angga R.. 2011. 'Pengaruh Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Karyawan Melalui Pencapaian Zero Accident (Studi pada Karyawan PT. Pertamina Depot Malang)', Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Arifin, A. B.. 2013. 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Bagian Coal Yard PT. X Unit 3 & 4 Tahun 2012', Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Efendi, Marihot T.. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Google Book, viewed at 21 February 2015, <www.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=d_HHWR>

- ILO (*International Labour Organization*). 2005. *Undang-undang Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional.
- Ilfani, Grisma. 2013. 'Analisis Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kinerja Karyawan', Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ivancevich, John M.. 2001. *Human Resource Manajemen International*. Jakarta: Pren-Hall Indo.
- Johnson, Burke & Christensen. 2004. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches 2nd Edition*. Pearson Education, Inc: USA.
- Kusuma, Ibrahim J.. 2010. 'Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Karyawan PT. Bitratex Industries Semarang', Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kusuma, R. Y.. 2013. 'Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Kenyamanan dengan Penggunaan Alat Pelindung Wajah pada Pekerja Las Listrik Kawasan Simongan Semarang', Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Lin, John & Anthony, Mills. 2001. 'Measuring the occupational health and safety performance of construction companies in Australia', *Facilities*, Vol. 19 Iss: 3/4, pp.131 – 139.
- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mondy, R. Wayne. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Jilid 1 Edisi 10*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robbins, Stephen P. & Timothy, A Judge. 2008. *Organizational Behavior 12th Ed*. Terjemahan oleh Diana Angelica, Ria Cahyani dan Abdul Rasyid. Jakarta: Salemba Empat.
- Robson, Lynda S., J. A. Clarke, K. Cullen, A. Bielecky, C. Severin, P. L. Bigelow, E. Irvin, A. Culyer, & Q. Mahood. 2007. 'The effectiveness of occupational health and safety management system interventions: A systematic review', *Safety Science* Volume 45, Issue 3, March 2007, Pages 329–353
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Method For Business, Fourth Edition*. New York: John Willey & Son, Inc.
- Susilawaty, Susy. 2007. 'Analisis Kebijakan Publik Bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Kota Tasikmalaya', Disertasi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Taurista, Elok P.. 2010. 'Pengaruh Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Bagian Produksi', Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.
- Whysall, Z., C. Haslam & R. Haslam. 2006. 'Implementing health and safety interventions in the workplace: An exploratory study', *International Journal of Industrial Ergonomics* Vol. 36 (2006) 809-818.